

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS VII C SMPN 7 MATARAM PADA ELEMEN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Nurul Hidayati
SMP Negeri 7 Mataram, Indonesia
Corresponding author email: nurulhidayatnurul2770@gmail.com

Article History

Received: 20 January 2024
Revised: 30 January 2024
Published: 27 February 2024

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the material about the elements of the Unitary State of the Republic of Indonesia in class VII C SMPN 7 MATARAM in the 2022/2023 academic year. The research method used is classroom action research with a cycle of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class VII C consisting of 30 students. Data were obtained through observation, written tests, interviews and documentation to measure students' critical thinking skills. The results showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model was effective in improving students' critical thinking skills. In the first cycle, only 43.33% of students reached the minimum completion criteria. However, after applying the PBL model in the second cycle, the percentage of students who reached the minimum completeness increased to 73.33%. And in the third cycle the percentage of students who reached the minimum completeness increased to 93.33%. In addition, the observation results also showed an increase in students' activities and participation during learning. Learners actively discuss, exchange opinions, and find solutions to the problems given. This shows an increase in students' critical thinking skills. Based on the results of this study, it can be a reference for teachers and other researchers who are interested in improving students' critical thinking skills through innovative learning approaches.

Keywords : *Critical Thinking, Problem Based Learning, NKRI*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Hidayati, N. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS VII C SMPN 7 MATARAM PADA ELEMEN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 365–374. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2251>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempunyai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Kemampuan tersebut berguna bagi peserta didik agar dapat memiliki kemampuan menggunakan dan menata untuk menghadapi lingkungan yang nyata. Menurut Mamin (2013 : 55-56) menambahkan bahwa kualitas pendidikan terlihat jika diselenggarakannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam pembelajaran di kelas dengan bantuan media, bahan ajar, dan lingkungan yang memadai. Terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dibutuhkan sikap mandiri dari dalam diri peserta didik.

Perkembangan zaman abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi antara lain memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menghadirkan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration*), kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (BSNP, 2010:44-45). Sebagaimana yang dikatakan oleh Paige

(2009:67) bahwa keterampilan abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama yang merupakan bagian dari HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Seringnya pergantian kurikulum di Indonesia juga menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan pedoman guru dalam proses mengajar, akan menjadi kurang optimal apabila sering berganti (Fitria, 2021). Kurikulum merdeka dianggap sebagai kurikulum yang tepat dalam materi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata secara berkelompok. Kurikulum merdeka menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran selain itu kurikulum merdeka juga mengharuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Menurut Khoirurrijal (2022) kurikulum merdeka adalah sebuah pedoman belajar yang memiliki sistem pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, konten yang disajikan lebih maksimal dengan alasan agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam memperdalam konsep belajar serta penguatan kompetensi. Kurikulum merdeka memberika kebebasan dalam belajar kepada peserta didik dengan tidak memberikan batasan pada konsep belajar mengajar yang berlangsung, hal itu dapat dilakukan baik di luar ataupun di dalam sekolah dan kretifitas juga dijunjung tinggi di sini untuk peserta didik dan guru.

Satu dari sekian banyak pelajaran yang wajib dipelajari di bangku sekolah yaitu pendidikan pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah disiplin ilmu yang memberikan kontribusi paling besar dalam pemberian makna kehidupan di lingkungan terkecil hingga terbesar, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara. Merujuk pada (Baehaqi, 2020) tujuan dari pembelajaran pendidikan pancasila adalah guna menciptakan pola pikir yang kritis, aktif, kreatif, dan rasional pada peserta didik dan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab ketika hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, selain itu pendidikan pancasila juga diharapkan dapat mengembangkan sikap demokratis dan positif selaras dengan kepribadian masyarakat Indonesia agar dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan bangsa lain. Melihat begitu krusialnya peran pembelajaran pendidikan pancasila maka perlu diadakan kurikulum yang mampu mewadahi peserta didik berekspresi dan mengoptimalkan minat dalam pemahaman di dalam disiplin ilmu pendidikan pancasila. Umumnya, pendidikan pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, menghargai keragaman budaya, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berfikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan peserta didik

untuk mengatasi masa mendatang. Menurut (Jamhari, dkk. 2020) berpikir kritis merupakan suatu kegiatan dalam menganalisis ide atau gagasan yang lebih khusus, dapat membedakannya, menentukan, mengidentifikasi, menelaah, dan mengembangkannya ke dalam arah yang lebih sempurna. Namun, kenyataannya, kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan pancasila masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya mampu mengingat dan mengulang kembali materi yang telah diajarkan, namun kurang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya dalam memahami isu-isu kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan kami, peserta didik di kelas VII C (tahun pelajaran 2022/2023) berlatar belakang yang beragam dari segi ekonomi dan sosial, hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian berasal dari keluarga yang kurang mampu dan *broken home*. Selain itu, minat dan motivasi belajar peserta didik dapat dikategorikan rendah, jarang sekali ada pertanyaan atau tanggapan yang muncul dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Kami juga menemukan beberapa anak ketika berada di kelas hanya sekedar mengikuti pelajaran saja, banyak yang ditemukan menggambar di kelas, melamun, tidur dan bahkan bermain game ketika pembelajaran tengah berlangsung. Disamping itu pula, faktor model, metode atau pendekatan guru dalam mengajar yang kurang inovatif membuat peserta didik kurang bergairah dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentu membuat prestasi belajar dan kemampuan berfikir kritis peserta didik

pada mata pelajaran pendidikan pancasila tergolong rendah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Menurut Jodion Siburian (2010) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Melalui model pembelajaran *problem based learning*, siswa dituntut belajar melalui pengalamannya secara langsung untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang terjadi (Sari, dkk, 2023). Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut peserta didik belajar keterampilan yang lebih mendasar. Model pembelajaran PBL diketahui mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif bagi peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Lembayung, dkk, 2023, Saputra, dkk 2024).

Model pembelajaran PBL diketahui mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif bagi peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pancasila, PBL juga dapat membantu peserta didik memahami isu-isu kebangsaan secara lebih mendalam dan kritis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) di Kelas VII C SMPN 7 MATARAM Pada Elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun Pelajaran 2022/2023”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Mataram yang beralamat di Jalan Bung Karno Nomor 88, Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Subyek penelitian yang di ambil adalah peserta didik kelas VII C SMPN 7 MATARAM. Waktu pelaksanaan pada Bulan Maret-Mei 2023 atau pada semester 2.

Kelas VII C berjumlah 30 peserta didik, laki-laki 15 dan 15 perempuan peserta didik dengan latar belakang ekonomi menengah. Buku-buku pembelajaran masih terbatas, kemampuan akademik peserta didik masih terbatas karena motivasi belajar yang rendah. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, peserta didik hanya sebagian kecil yang aktif dalam pembelajaran.

Menurut Setyosari (2010) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Ada dua variabel penelitian ini, yaitu variabel bebas atau independen dan variabel terikat atau dependen. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X).

b. Variabel terikat adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII C SMPN 7 MATARAM (Y).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dan memberikan pelayanan konseling. Menurut Elliot (1982) penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Adapun tehnik pengolahan data dilakukan dengan siklus PTK secara terperinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap awal ini merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario, menyiapkan sumber belajar, mengembangkan format evaluasi, mengembangkan format observasi lapangan.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini penulis akan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana di atas.

3. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Penulis akan melakukan observasi dengan memakai format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap akhir ini penulis akan melakukan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan, hasil evaluasi akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap menganalisis data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul. Tingkat kemampuan berfikir kritis peserta didik diharapkan dalam pembelajaran adalah jika skor yang diperoleh berada pada kategori kritis dan sangat kritis. Peserta didik dikatakan tuntas dalam kemampuan berfikir kritisnya apabila telah memperoleh nilai $\geq 70\%$ yaitu dalam kategori kritis atau sangat kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas. Terdapat empat tahap dalam penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sehingga mendapat rata-rata pra-siklus yang masih belum memenuhi nilai ketuntasan.

Siklus I

Pada tahap ini akan dijelaskan tentang proses perencanaan yang akan dilakukan oleh peneliti, sebelum melaksanakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) meningkatkan Berpikir Kritis peserta didik. Tindakan Ada beberapa perencanaan tindakan pertama yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru yaitu ; jadwal, modul ajar, bahan mengajar, media mengajar, LKPD, lembar observasi guru dan siswa dan perencanaan soal evaluasi yang

digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik diakhir siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi, maka terlihat bahwa peneliti telah melakukan penilaian perubahan sikap pada siklus pertama yang dilaksanakan pada Rabu, 5 April 2023 di jam ke 6 dan ke 7 yang menunjukkan siswa di kelas VII C masih tergolong rendah. Mulai dari kepercayaan diri siswa terlihat masih cukup rendah jika dilihat dari 11 siswa yang belum terlihat kepercayaan dirinya yang artinya sekitar 36,66 % masih malu-malu ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, sikap sopan dalam pembelajaran juga masih menunjukkan bahwa 6 diantara siswa masih belum terlihat sikap sopan yang artinya sekitar 20% siswa di kelas VII C masih kurang menunjukkan iktikad dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya untuk sikap bertanggung jawab masih ada 9 siswa yang memilih sikap acuh pada proses pembelajaran , yang artinya sekitar 30% siswa VII C SMPN 7 MATARAM belum terlihat sikap tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran di siklus I.

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan perubahan tingkah laku (percaya diri, sopan dan bertanggung jawab) yang menjadi bagian berfikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih rendah. Oleh karena itu untuk mengatasi kondisi itu, kami sebagai peneliti harus melanjutkan ke siklus II.

Kemudian penelitian ini ini juga didukung dengan adanya data hasil belajar peserta didik di kelas VII C SMPN 7 MATARAM pada siklus I. Berikut juga dilampirkan data hasil analisis belajar siswa VII C SMPN 7 MATARAM pada Siklus I :

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas (≥ 70)	13	43,33 %

2	Tidak Tuntas (< 70)	17	56,67 %
Jumlah		30	100

Tabel 1. Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus I



Diagram1. Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus I

Pada tabel analisis hasil belajar, kondisi hasil belajar peserta didik masih terbilang kurang merujuk pada standar ketuntasan yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan pancasila yakni 70. Dari data di atas terlihat yang memiliki ketuntasan hasil belajar hanya 13 peserta didik dengan presentase 43,33 %, sedangkan untuk yang tidak tuntas hasil belajar di kelas VII C sejumlah 17 siswa dengan presentase 56,67%. Nilai tertinggi siswa adalah 90 dan nilai terendah siswa adalah 40 dengan rata-rata kelas 69,82. Oleh karena itu, dengan melihat hasil belajar siswa di kelas VII C SMPN 7 MATARAM, maka peneliti harus ada pelanjutan siklus untuk memperbaiki hasil belajar siswa ke siklus II.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu hari Rabu, 3 Mei dan Rabu, 10 Mei 2023 pada jam ke-6 dan ke-7 di ruang kelas VII C SMPN 7 MATARAM. Pertemuan dilaksanakan selama 2x40 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan modul ajar yang telah direncanakan. Pembelajaran dimulai dengan salam, mengecek kesiapan fisik dan psikis siswa, dan berdoa. Pada pertemuan ini siswa kelas VII C tidak hadir sebanyak 4 orang tidak hadir, 3 diantaranya tanpa keterangan yakni

Habib Arifan, I Ketut Yoga Darma Permana, Dan Amiratun Idyani, sedangkan 1 orang sakit yakni Azzahra Alya Latifa.

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus II di pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 3 Mei 2023, maka terlihat bahwa kami telah melakukan penilaian perubahan sikap pada siklus kedua di pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Rabu, 3 Mei 2023 di jam ke 6 dan ke 7 yang menunjukkan siswa di kelas VII C mempunyai peningkatan yang baik karena hampir perubahan tingkah laku itu terlihat di ketiga variabel yakni percaya diri, sopan dan bertanggung jawab. Sikap percaya diri siswa terlihat sudah terlihat meningkat, ini terlihat dari perbaikan yang dilakukan guru sebagai bagian dari refleksi pada siklus I. Percaya diri siswa kelas VII C di siklus II mengalami kenaikan yang cukup baik ini bisa dilihat dari 12 siswa, yang artinya sekitar 40% sudah mulai berkembang.

Kemudian untuk sikap sopan pada siklus II dalam kegiatan belajar mengajar juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari angka presentase siswa di kelas VII C yang 14 diantaranya sudah menunjukkan progress pada tahap berkembang, yang artinya 46,66%. Selanjutnya untuk sikap bertanggung jawab terlihat 13 siswa sudah mulai berkembang, yang artinya sekitar 43,33% menunjukkan progress yang cukup baik.

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan perubahan tingkah laku (percaya diri, sopan dan bertanggung jawab) yang menjadi bagian berfikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebagian besar sudah mulai berkembang, namun harus terus ditingkatkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut,

kami sebagai peneliti harus melanjutkan ke siklus III.

Untuk data pendukung berupa hasil belajar mengalami perubahan yang baik. Berikut juga dilampirkan data hasil analisis belajar siswa VII C SMPN 7 MATARAM pada Siklus II :

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas (≥ 70)	22	73,33 %
2	Tidak Tuntas (< 70)	8	26,67 %
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus II



Diagram 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus II

Pada table analisis hasil belajar, kondisi hasil belajar belajar siswa sudah mengalami perubahan atau peningkatan besar merujuk pada standar ketuntasan yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan pancasila yakni 70. Dari data di atas terlihat yang memiliki ketuntasan hasil belajar 22 siswa dengan presentase 73,33 %, sedangkan untuk yang tidak tuntas hasil belajar di kelas VII C sejumlah 8 siswa dengan presentase 26,67%. Nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 40 dengan rata-rata kelas 73,66. Oleh karena itu, dengan melihat hasil belajar siswa di kelas VII C SMPN 7 MATARAM, maka peneliti harus ada pelanjutan siklus untuk memperbaiki hasil belajar siswa ke siklus III.

Siklus III

Siklus III mulai dilakukan pada hari Rabu, 17 Mei 2023 dan Rabu, 24 Mei 2023. Terdapat empat juga langkah pada siklus ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi,

refleksi. Perencanaan tindakan siklus ketiga dilaksanakan pada 15-16 Mei 2023 di SMPN 7 MATARAM.

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus III di pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Hari Rabu, 17 Mei 2023, terlihat bahwa kami telah melakukan penilaian perubahan sikap pada siklus ketiga di pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Rabu, 17 Mei 2023 di jam ke 6 dan ke 7 pada yang menunjukkan siswa di kelas VII C mempunyai peningkatan yang sangat baik dan terus meningkat karena perubahan tingkah laku itu terlihat di ketiga variabel berfikir kritis yakni percaya diri, sopan dan bertanggung jawab. Sikap percaya diri siswa terlihat sudah terlihat meningkat, ini terlihat dari perbaikan yang dilakukan guru sebagai bagian dari refleksi pada siklus II. Percaya diri siswa kelas VII C di siklus III mengalami kenaikan yang cukup signifikan, ini bisa dilihat dari 10 siswa atau sekitar 33,33% sudah menunjukkan percaya diri yang sudah membiasa dalam diri mereka.

Kemudian untuk sikap sopan pada siklus II dalam kegiatan belajar mengajar juga menunjukkan peningkatan ke arah yang positif. Hal ini terlihat dari angka presentase siswa di kelas VII C yang 10 diantaranya sudah menunjukkan progress ke tahap sopan yang sudah membudaya, yang artinya 33,33% sudah menjadi bagian dari mereka. Selanjutnya untuk sikap bertanggung jawab terlihat 12 siswa yang memiliki sifat bertanggungjawab yang membudaya, yang artinya sekitar 40% telah berhasil melewati proses pembelajaran dengan sangat baik dan memiliki tanggung jawab yang sangat baik pula.

Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan perubahan tingkah laku (percaya diri, sopan dan bertanggung jawab) yang menjadi bagian berfikir kritis

pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada siklus ketiga ini sudah berhasil. Hal ini terlihat dari kenaikan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran yang diikutinya dalam kelas, yang artinya model *problem based learning* (PBL) ini baik untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas VII C SMPN 7 MATARAM di tahun pelajaran 2022-2023.

Secara keseluruhan data analisis berfikir kritis dapat disimpulkan mengalami kenaikan yang signifikan. Pada analisa data komparasi ini, peneliti menguraikan perbandingan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas VII C SMPN 7 MATARAM pada kondisi yang terjadi di setiap siklus yang berlangsung. Pada siklus I, siklus II dan siklus III diketahui ada proses peningkatan yang terjadi di setiap siklus yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk kemampuan berfikir kritis melalui pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

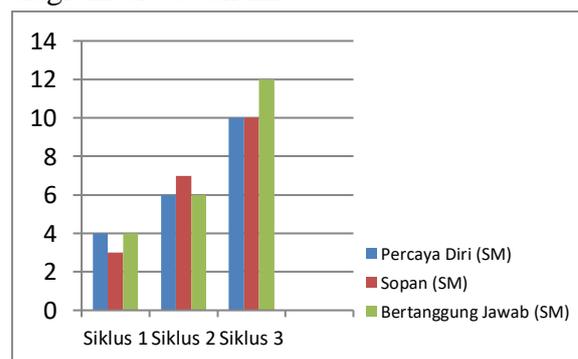


Diagram 3. Komparasi Variabel Berfikir Kritis

Berdasarkan diagram di atas, hasil komparasi dari kemampuan berfikir kritis dapat kita lihat melihat perbandingan yang signifikan di setiap siklusnya. Ini berarti ada peningkatan setiap siklusnya yang berarti model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) yang digunakan baik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Dan untuk bagian data hasil belajar peserta didik di kelas VII C SMPN 7 MATARAM pada siklus ketiga mengalami kenaikan. Terlihat dari lampiran data hasil analisis belajar siswa VII C SMPN 7 MATARAM pada Siklus III :

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas (≥ 70)	28	93,33 %
2	Tidak Tuntas (< 70)	2	6,67 %
Jumlah		30	100

Tabel 3. Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus III



Diagram 4. Diagram Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Siklus III

Pada tabel analisis hasil belajar, kondisi hasil belajar belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan merujuk pada standar ketuntasan yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan pancasila yakni 70. Dari data di atas terlihat yang memiliki ketuntasan hasil belajar 28 siswa dengan presentase 93,33 %, sedangkan untuk yang tidak tuntas hasil belajar di kelas VII C sejumlah 2 siswa dengan presentase 6,67%. Nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah siswa adalah 50 dengan rata-rata kelas 83,62. Oleh karena itu, dengan melihat hasil belajar siswa sebagai data pendukung atau penguat di kelas VII C SMPN 7 MATARAM dengan mengalami perubahan di setiap siklusnya, dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan

kemampuan berfikir kritis siswa sangat baik untuk digunakan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh peneliti yaitu berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII C SMPN 7 MATARAM semester genap tahun ajaran 2022/2023, menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Baehaqi, M. L. (2020). *Cooperative Learning* Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 157–174. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2010). *Laporan BSNP 2010*. [Online]. Diakses <https://www.scribd.com/doc/219096466/Laporan-BSNP-2010-pdf#>. Diakses Selasa, 9 Mei 2023. Jakarta:BSNP.

Depdiknas .2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.

Elliot, John.(1982). "*Developing Hypothesis abot Classroom from Teachers Practical Constructs : an Account of the Work of the Ford Teaching Project*". The Action Research Reader Geelong Vcitoria : Deakin University.

Indra, W., & Fitria, Y. 2021. Pengembangan Media Games IPA Edukatif Berbantuan Aplikasi *Appsgeyser* Berbasis Model PBL

- untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. (*Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*), 9(1), 59–66.
<https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8654>.
- Jamhari dkk. (2020). "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 7 Palu." *Journal of Biology Science and Education (JBSE)* : Vol 8(1): 593-601.
- Jodion Siburian, ddk (2010:174). Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains. Jambi : Universitas Jambi.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lembayung, N. M. J., Pahdianti, O., & Jannah, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Di Sman 6 Mataram. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 82-86.
- Mamin, R. 2013. Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding pada Pokok Bahasan Periodik Unsur.CHEMICA, 9(2), 55-60.
- Paige, R.M. (2009). *The georgetown consortium project: Interventions for student learning aboard fronticus. The interdisciplinary journal of study abroad*, XVIII, 1-75.
- Saputra, D. H., Mahariyanti, E., & Irwansah, I. (2024). Efektivitas Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2(1), 7-13.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.